



ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT KUNJUNGAN PEMERIKSAANINSPEKSI VISUAL ASAM ASETAT (IVA) PADA WANITA USIA SUBUR DI PUSKESMAS SIPAHUTAR TAHUN 2019

Esther Siringo-ringo

STIKES Senior Medan, Sumatera Utara, Indonesia

esther.siringo22@gmail.com

ABSTRACT

Cervical cancer is a malignancy in the cervix or cervical uterus. Efforts made to detect cervical cancer include cervical cancer screening with Inspection of Visual Acetate (IVA) method. The purpose of this study was to analyze the factors that influenced the interest in visiting the inspection of Visual Acetate (IVA) Inspection by Productive age women in Sipahutar Health Center in 2019. The type of this study was the Cross Sectional method. The population in the study was productive age women in Sipahutar Public Health Center. The eligible women were 4408 women and 96 women were taken as sample . The results of the study stated that there was a significant influence between age and interest in visiting; education; knowledge; access to information; health services; support of health and socio-cultural personnel with p value <0.05. The variable that most influenceing was the interest in IVA examination visits is access to information with a value of Rp. 95,615. It is hoped that productive age women will increase its knowledge about the dangers of cervical cancer and participate in the early detection of cervical cancer using the IVA method at the health care facility.

Keywords: Interests, Predisposing Factors, Driving Factors, Supporting Factors

ABSTRAK

Kanker serviks merupakan suatu keganasan yang terjadi pada leher rahim atau leher rahim. Upaya yang dilakukan untuk mendeteksi kanker serviks antara lain skrining kanker serviks dengan metode Inspeksi Visual Asetat (IVA). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat berkunjung pemeriksaan Pemeriksaan Visual Asetat (IVA) pada wanita usia Produktif di Puskesmas Sipahutar Tahun 2019. Jenis penelitian ini adalah metode Cross Sectional. Populasi dalam penelitian adalah wanita usia produktif di Puskesmas Sipahutar. Wanita yang memenuhi syarat sebanyak 4408 wanita dan diambil sampelnya sebanyak 96 wanita. Hasil penelitian menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara umur terhadap minat berkunjung; pendidikan; pengetahuan; akses ke informasi; pelayanan kesehatan; dukungan tenaga kesehatan dan sosial budaya dengan nilai $p < 0,05$. Variabel yang paling mempengaruhi minat kunjungan pemeriksaan IVA adalah akses informasi dengan nilai Rp. 95.615. Diharapkan kepada wanita usia produktif untuk meningkatkan pengetahuannya tentang bahaya kanker serviks dan ikut serta dalam deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA di fasilitas pelayanan kesehatan.

Kata Kunci : Minat, Faktor Predisposisi, Faktor Pendorong, Faktor Pendukung

PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan pada hakikatnya diarahkan guna tercapainya kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang menyangkut fisik,mental maupun sosial budaya dan ekonomi. Untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal, dilakukan berbagai upaya pelayanan kesehatan yang menyeluruh,terarah dan berkesinambungan (Kemenkes,2011).

Dari hasil studi yang dilakukan oleh *World Health Organization* (WHO) dan para ahli pendidikan kesehatan, terungkap memang benar bahwa pengetahuan masyarakat tentang kesehatan yang sudah tinggi, namun pada pelaksanaannya masih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan atau peningkatan pengetahuan masyarakat tentang

kesehatan tidak diimbangi dengan peningkatan atau perubahan perilakunya (Notoatmodjo, 2010).

Sejauh ini, kesehatan merupakan konsep yang kompleks. Kesehatan merupakan totalitas dari faktor lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan dan faktor keturunan yang saling mempengaruhi satu sama lain. Status kesehatan akan tercapai secara optimal jika keempat faktor secara bersama-sama memiliki kondisi yang optimal (Maulana, 2013).

Kompleksitas penanganan masalah kesehatan tersebut sangat berpengaruh pada tingginya angka kesakitan dan kematian. Dari 10 penyakit terbanyak di Indonesia, kanker menempati urutan kedua setelah kardiovaskuler (jantung). Kanker merupakan penyakit yang sangat menakutkan, tidak saja pada wanita tetapi juga pada pria. Setiap 11 menit terdapat 1 orang penduduk dunia yang meninggal karena kanker dan setiap 3 menit ada 1 penderita baru kanker (Rasjidi, 2009). Kanker merupakan penyakit dengan karakteristik pertumbuhan sel yang tidak terkendali dan akhirnya menyebabkan kerusakan jaringan normal yang sehat. Kanker terjadi ketika sebuah sel mulai tumbuh secara tidak terkontrol (Riksanai, 2016).

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, prevalensi kanker di Indonesia adalah 1,4 per 1000 penduduk atau sekitar 347.000 orang. Jika melihat data Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) terdapat peningkatan jumlah kasus kanker yang ditangani dan pembiayaannya periode 2014/2015. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2017), pada tahun 2017 diprediksikan hampir 9 juta orang meninggal diseluruh dunia akibat kanker dan akan terus meningkat hingga 13 juta orang per tahun di 2030.

Pemerintah memiliki sejumlah kebijakan dan program pengendalian kanker di Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan deteksi dini, penemuan dan tindak lanjut dini kanker; meningkatkan kualitas hidup penderita kanker dan menurunkan angka kematian akibat kanker. Kebijakan ini diperkuat dengan diterbitkannya keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 1163/Menkes/SK/X/2007 tanggal 31 Oktober 2007 tentang kelompok kerja pengendalian penyakit kanker leher rahim dan payudara.

Untuk mencapai tujuan tersebut dilaksanakan program pengendalian kanker yang meliputi upaya promotif dan preventif dengan meningkatkan pengetahuan masyarakat akan kanker, pengadaan kegiatan pemberdayaan dan juga deteksi dini kanker. Program deteksi dini utamanya dilakukan pada kanker serviks (leher rahim) dan payudara yang merupakan jenis kanker tertinggi di Indonesia. Kanker serviks menempati posisi kedua penderita terbanyak (16 per 100.000 perempuan) setelah kanker payudara (38 per 100.000 perempuan) (IARC, 2012) dalam Kemenkes (2015).

Program ini belum sepenuhnya dapat dikatakan berhasil karena masih tersangkut beberapa kendala, khususnya di Indonesiaseperti budaya dan adat ketimuran Indonesiayang membentuk sikap dan persepsi yangmenjadi penghalang bagi perempuan untuk membuka diri kepada petugas kesehatan dalam memeriksakan kesehatan reproduksinya. Selain itu minimnya pengetahuan tentang bahaya kanker serviks, dukungan keluarga dan ketidaktersediaan pelayan medis yang berkompeten juga turut mempengaruhi (Rasjidi, 2009).

Di era millenial ini, komunitas- komunitas yang peduli akan bahaya kanker serviks sangat banyak. Salah satunya adalah Koalisi Indonesia Cegah Kanker Serviks (KICKS). Melalui media sosial dan tindakanlangsung, mereka dengan aktif memberikan informasi tentang Kanker serviks danpenanganannya kepada masyarakat. Informasi diberikan dengan tampilan yangmenarik, sehingga mendorong minat masyarakat untuk membacanya dan dengan mudah menerima informasi tentang kanker serviks.

Kanker serviks merupakan suatu penyakit keganasan pada leher rahim atauserviks uteri. Insiden kanker serviks sekitar 7,9% di dunia (IARC, 2014). Pada tahun2012 diperkirakan sekitar 528.000 kasus baru serviks dan 266.600 kematian akibatkanker serviks. Hampir 87% kematian tersebut terjadi di Negara berkembang.

Kanker serviks merupakan jenis keganasan yang paling sering ditemukan dikalangan wanita Indonesia. Kanker serviksmempunyai frekuensi relatif tertinggi(25,6%) di Indonesia. Menurut perkiraan

Departemen Kesehatan, terdapat sekitar 100 kasus per 100 ribu penduduk setiap tahunnya. Biasanya tanpa gejala pada stadium dini, tetapi jika ditemukan pada stadium dini, kanker ini dapat disembuhkan. Lebih dari 70% kasus yang datang ke Rumah Sakit ditemukan dalam keadaan stadium lanjut. Dalam pemantauan perjalanan penyakit, kanker ini biasanya menyerang Wanita Usia Subur (WUS) (Bustan, 2007).

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Wanita Usia Subur (WUS) adalah wanita usia 18-49 tahun dengan keadaan organ reproduksi berfungsi dengan baik, baik dengan status sebelum kawin, kawin maupun janda (Mulyana, 2012). Menurut Depkes (2009), WUS adalah wanita usia 15-49 tahun dengan keadaan organ reproduksi berfungsi dengan baik baik dengan status sebelum kawin, kawin maupun janda. Jumlah WUS di Indonesia pada tahun 2016 adalah 69.739.202 orang. Di Provinsi Sumatera Utara jumlah WUS ada sebanyak 3.675.463 orang (Kemenkes, 2016).Upaya yang dilakukan untuk mendeteksi kanker serviks diantaranya adalah skrining kanker serviks (leher rahim)dengan metode Inspeksi Visual Asam Asetat(IVA) dan Pap Smear. IVA test

adalah tes visual dengan menggunakan larutan asam asetat 3-5% pada serviks dan melihat perubahan warna yang terjadi setelah dilakukan olesan. IVA Test pertama kali diperkenalkan Hinselman tahun 1925. Kemenkes menyatakan bahwa sejak dicanangkan menjadi program Nasional pada tahun 2008, cakupan metode dan pemeriksaan tersebut terus mengalami peningkatan (Lestari et.al. 2014). Untuk pemeriksaan dengan metode Pap Smear, dilakukan dengan cara mengambil lendir yang ada di serviks dengan menggunakan *cytobrush* (Alat berbentuk sikat yang menyerupai sapu kecil). Selanjutnya *cytobrush* tersebut dioleskan ke preparat kaca untuk dilakukan pemeriksaan lanjutan di laboratorium patologi.

Berdasarkan data BPJS (2017), pada tahun 2014 sampai dengan 2016 terdapat 95.803 peserta JKN-BPJS yang telah menjalani pemeriksaan IVA. Sementara total cakupan pemeriksaan IVA dan SADANIS secara Nasional dari tahun 2008-2016 adalah sebanyak 1.623.913 orang (4,34%) dari total target 37.5 juta wanita Indonesia.

Menurut Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia (2017), rekapitulasi deteksi dini kanker serviks dengan menggunakan IVA pada tahun 2014 sebanyak 904.099 orang, kemudian tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 364.234 orang. Pada tahun 2016 jumlah yang memeriksakan diri naik kembali menjadi 657.610 orang dan tahun 2017 mengalami peningkatan signifikan yaitu sebanyak 1.114.173 orang. Sementara itu data dari Profil Kesehatan Kota Medan, dari 319.180 WUS terdapat 13.560 orang yang melakukan pemeriksaan IVA. Dari hasil pemeriksaan ditemukan sebanyak 285 orang dengan hasil IVA positif.

Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Tarutung merupakan satu-satunya Rumah Sakit di wilayah Tapanuli Utara. Menurut data yang diperoleh dari RSUD Tarutung, pada tahun 2016 sampai 2018 ditemukan sebanyak 18 orang yang positif menderita kanker serviks. Ironisnya, rata-rata penderita telah sampai pada stadium II B dan III. Padahal kanker serviks dengan stadium II saja telah mengakibatkan kerusakan pada organ-organ tubuh, seperti kandung kemih, ginjal dan lainnya. Oleh karena itu, operasi pengangkatan rahim saja tidak cukup membuat penderita sembuh seperti sedia kala.

Puskesmas Sipahutar berada di kawasan Tapanuli Utara. Pelaksanaan deteksi dini kanker serviks dengan teknik IVA telah dilakukan di Puskesmas Sipahutar dengan jumlah tenaga medis terlatih 8 orang, yang terdiri dari 2 Dokter umum dan 6 Bidan. Berdasarkan data dari Puskesmas Sipahutar tahun 2018 yang melakukan pemeriksaan IVA ada sebanyak 76 orang dan masih dikategorikan rendah dibanding dengan target sasaran tahunan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul Analisis faktor yang memengaruhi minat kunjungan pemeriksaan Inspeksi Visual dengan

Asam Asetat (IVA) pada Wanita Usia Subur (WUS) di Puskesmas Sipahutar Tahun 2019.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah survei yang bersifat Analitik dengan pendekatan *Cross Sectional* (Suyanto, 2009). Sampel dalam penelitian ini Wanita Usia Subur (WUS) di Puskesmas Sipahutar yang berjumlah 96 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil yaitu dari 96 responden terdapat sebanyak 64 responden (66.7%) yang tidak berminat untuk melakukan pemeriksaan IVA dan 32 responden (33.3%) yang berminat untuk melakukan pemeriksaan IVA. Berdasarkan hasil penelitian Ningrum dan Fajarsari (2013), diketahui bahwa terdapat 47 orang (49,5%) yang memiliki minat mengikuti deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA.

Pengaruh antara Usia dengan Minat kunjungan

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa minat untuk melakukan pemeriksaan IVA mayoritas pada usia 33-49 tahun, yaitu sebanyak 23 responden (71.88%). Jumlah responden yang tidak memiliki minat untuk melakukan pemeriksaan IVA paling banyak ditemukan pada usia 15-32 tahun yaitu sebanyak 44 responden (68.75%). Secara statistik ditemukan adanya pengaruh usia dengan minat untuk melakukan pemeriksaan IVA ($p=0.000$). Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan teori Hurlock (2002), dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang kanker serviks dan IVA sehingga responden yang berusia produktif memiliki minat yang rendah untuk mengikuti pemeriksaan IVA.

Pengaruh antara Pendidikan dengan Minat Kunjungan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 11 responden dengan tingkat pendidikan tinggi (Diploma/ Sarjana), ditemukan hanya 2 responden (6,26%) yang memiliki minat untuk melakukan pemeriksaan IVA. Sementara itu, tingkat pendidikan ibu yang memiliki minat untuk mengikuti pemeriksaan kanker serviks dengan metode IVA paling banyak pada kategori pendidikan menengah (SMA) yaitu sebanyak 23 responden (71,87%).

Secara statistik ditemukan adanya pengaruh pendidikan dengan minat untuk melakukan pemeriksaan IVA ($p=0.007$). Penelitian yang dilakukan oleh Rahma dan Prabandari (2012) menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, maka minat melakukan pemeriksaan IVA semakintinggi. Perilaku yang didasari dengan pengetahuan akan lebih langgeng atau dapat berjalan dengan baik dibandingkan dengan yang tidak didasari dengan pengetahuan (Notoatmodjo, 2012).

Pengaruh antara Pengetahuan dengan Minat Kunjungan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang tidak memiliki minat untuk melakukan pemeriksaan IVA paling banyak ditemukan pada tingkat pengetahuan kurang yaitu sebanyak 51 responden (79.69%). Sementara itu sebanyak 21 responden (65.63%) memiliki minat untuk melakukan pemeriksaan IVA dengan tingkat pengetahuan baik. Secara statistik ditemukan adanya pengaruh pengetahuan dengan minat untuk melakukan pemeriksaan IVA ($p=0.000$).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ningrum dan Fajarsari (2013) menunjukkan bahwa mayoritas Ibu yang mengikuti deteksi dini kanker serviks dengan metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Kabupaten Banyumas ada pada kategori pengetahuan baik yaitu sebanyak 32 orang (84,2%). Hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji *Spearman rank* diperoleh nilai $p=0,000$ (lebih kecil dari nilai $\alpha=0,05$), sehingga dapat disimpulkan pengetahuan berpengaruh terhadap motivasi ibu untuk mengikuti deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA.

Pengaruh antara Akses Informasi dengan Minat Kunjungan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat untuk melakukan pemeriksaan IVA mayoritas pada akses informasi baik, yaitu sebanyak 20 responden (62.5%). Jumlah responden yang tidak memiliki minat untuk melakukan pemeriksaan IVA paling banyak ditemukan pada akses informasi kurang yaitu sebanyak 60 responden (93.75%). Secara statistik, ditemukan adanya pengaruh antara akses informasi dengan minat kunjungan pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat dengan *p value* sebesar 0.000 ($p<0,05$).

Hasil penelitian Masturoh (2016), menunjukkan bahwa ada pengaruh antara akses informasi dengan perilaku WUS dalam pemeriksaan kanker serviks dengan IVA dengan *p value* sebesar 0,029 ($p<0,05$). Akses informasi diperoleh oleh WUS dari TV, Internet, Radio dan dari petugas kesehatan.

Pengaruh antara Layanan Kesehatan dengan Minat Kunjungan

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh hasil bahwa tidak ada minat untuk melakukan pemeriksaan IVA mayoritas ada pada responden yang menyatakan layanan kesehatan yang tidak ada, yaitu sebanyak 58 responden (90,62%). Secara statistik, ditemukan adanya pengaruh antara layanan kesehatan dengan minat kunjungan pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat dengan *p value* sebesar 0,041 ($p < 0,05$).

Hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Dewi dan Suryani (2013) yang memperoleh hasil ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap WUS dengan pemeriksaan IVA. Semakin tinggi tingkat pengetahuan WUS, maka semakin tinggi perilaku pemeriksaan IVA ($p = 0,007$).

Pengaruh antara Dukungan Suami dengan Minat Kunjungan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 18 responden (56,25%) yang mendapat dukungan suami dan berminat melakukan pemeriksaan IVA. Sementara itu sebanyak 41 responden (64,06%) mendapat dukungan suami namun tidak memiliki minat untuk mengikuti pemeriksaan IVA. Secara statistik, tidak ditemukan adanya pengaruh antara dukungan suami dengan minat kunjungan pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat dengan *p value* sebesar 0,464 ($p > 0,05$).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Masturoh (2016), yang menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan minat deteksi dini kanker serviks pada WUS di wilayah kerja Puskesmas Bangetayu Kota Semarang. Kurangnya dukungan suami dipengaruhi kurangnya pendidikan kesehatan yang diperoleh melalui penyuluhan oleh petugas kesehatan kepada Pasangan Usia Subur.

Pengaruh antara Dukungan Tenaga Kesehatan dengan minat Kunjungan

Jumlah responden yang memiliki minat untuk melakukan pemeriksaan IVA paling banyak ditemukan pada responden yang mendapat dukungan dari tenaga kesehatan yaitu sebanyak 18 responden (56,25%). Dukungan petugas kesehatan yang dimaksud adalah berupa dorongan untuk melakukan IVA, pemberian informasi dan penyuluhan mengenai bahaya kanker serviks. Berdasarkan hasil analisis bivariat, secara statistik, ditemukan adanya pengaruh antara dukungan tenaga kesehatan dengan minat kunjungan pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat diperoleh *p value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$).

Hasil ini juga sesuai dengan penelitian Laelawati (2015), yang menjelaskan bahwa dukungan dari tenaga kesehatan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perilaku kepatuhan

individu.

Pengaruh antara Sosial Budaya denganminat Kunjungan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa minat untuk melakukan pemeriksaan IVA mayoritas pada responden yang merasa malu untuk melakukan pemeriksaan, yaitusebanyak 27 responden (84.4%). Jumlah responden yang tidak memiliki minat untuk melakukan pemeriksaan IVA paling banyak ditemukan pada responden yang merasamalu yaitu sebanyak 57 responden (89.06%). Secara statistik, ditemukan adanya pengaruh antara sosial budaya dengan minat kunjungan pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat dengan p value sebesar 0.004. Hal ini sesuai dalam Rasjidi (2009) program IVA belum berhasil karena masih tersangkut beberapa kendala, khususnya di Indonesia seperti budaya dan adat ketimuran Indonesia yang membentuk sikap dan persepsi yang menjadi penghalang bagi wanita untuk membuka diri kepada petugas kesehatan dalam memeriksakan kesehatan reproduksinya.

Analisis faktor yang memengaruhi minat kunjungan pemeriksaan Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA)

Berdarkan hasil penelitian ditemukan bahwa dari tujuh variabel yang memiliki pengaruh dengan minat kunjungan pemeriksaan IVA, ditemukan hasil bahwa faktor yang memilikihubungan yang paling kuat adalah akses informasi dengan nilai RP sebesar 95,615. Informasi dapat diperoleh WUS baik melalui internet, Televisi, Radio, media cetak maupun penyuluhan. Hasil penelitian Masturoh (2016), menunjukkan bahwa ada pengaruh antara akses informasi dengan perilaku WUS dalam pemeriksaan kanker serviks dengan IVA dengan p value sebesar 0,029 ($p < 0,05$). Sementara itu, faktor kedua yang paling kuat adalah dukungan tenaga kesehatan dengan nilai RP 55,357, faktor ketiga yang paling kuat adalah sosial budayadengan nilai RP 8,950 dan faktor keempat yang paling kuat adalah layanan kesehatan dengan nilai RP 4,177.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Sipahutar Tahun 2019, dapat disimpulkan bahwa:

- a. Hasil penelitian berdasarkan karakteristik responden menunjukkan bahwa terdapat 8 variabel dalam penelitian ini, yaitu usia, pendidikan, pengetahuan, akses informasi, layanan kesehatan, dukungan suami, dukungan tenaga kesehatan dan sosial budaya

- dengan jumlah responden sebanyak 96 responden.
- b. Usia berpengaruh terhadap Minat Kunjungan Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) pada Wanita Usia Subur ($p=0,000$).
 - c. Pendidikan berpengaruh terhadap MinatKunjungan Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) pada Wanita Usia Subur ($p=0,007$).
 - d. Pengetahuan berpengaruh terhadap MinatKunjungan Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) pada Wanita Usia Subur ($p=0,000$).
 - e. Akses informasi berpengaruh terhadap Minat Kunjungan Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) pada Wanita Usia Subur ($p=0,000$).
 - f. Layanan kesehatan berpengaruh terhadap Minat Kunjungan Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) pada Wanita Usia Subur ($p=0,041$).
 - g. Dukungan tenaga kesehatan berpengaruh terhadap minat kunjungan pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) pada Wanita Usia Subur ($p=0,000$).
 - h. Sosial budaya berpengaruh terhadap minat kunjungan pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) pada Wanita Usia Subur ($p=0,004$).
 - i. Dukungan suami tidak berpengaruh terhadap minat kunjungan pemeriksaan inspeksi visual asam asetat (IVA) pada wanita usia subur ($p=0,464$).
 - j. Dari semua variabel, Akses informasi memiliki pengaruh yang paling tinggi terhadap minat kunjungan pemeriksaan inspeksi visual asam asetat (IVA) pada wanita usia subur (RP=95,615).

DAFTAR PUSTAKA

- Ackerson, K. 2007. Factors Influencing Cancer Screening Practices of Underserved Women. *Journal of The American Academy of Nurse Practitioners*, 19 (11: 591-601).
- Apriningrum, et al. 2017. Evaluasi Input Pada Program Pencegahan Kanker Serviks Dengan Pemeriksaan IVA di Kabupaten Karawang. *Jurnal Bidan*. Volume 3 No 02, eISSN 2477-345X
- Arum dan Prabandari. 2011. Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Minat WUS (Wanita Usia Subur) dalam Melakukan Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Desa Pengabatan, Kecamatan Karanglewas, Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, Volume 3, No. 1, Edisi Juni
- As, Rani. 2017, dalam jurnalnya Analisis Faktor yang Mempengaruhi Minat Pemeriksaan IVA di Puskesmas Tretep Kabupaten Temanggung.
- Buku Panduan Penulisan Tesis Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, Institut Kesehatan DELIHUSADA Deli Tua
- Bustan. 2007. *Epidemiologi Penyakit Tidak Menular*, Jakarta: Rineka Cipta
- Byrom, Sheena. 2010. *Praktik Kebidanan Kesehatan Masyarakat*, Jakarta: EGC

- Dinas Kesehatan Kabupaten Karawang. 2013. Laporan Tahunan Kegiatan Pelayanan IVA di Kabupaten Karawang.
- Dinas Kesehatan Kota Medan. 2016. Profil Kesehatan Kota Medan
- Evennet, Karen. 2004. Pap Smear, Apa yang perlu anda ketahui? Jakarta: Arcan
- Henzayana, Siska. 2017. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tindakan WUS dalam Deteksi Dini Kanker Serviks Metode IVA di wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya. Skripsi. Universitas Andalas
- Hurlock, 2002. digilib.unisayogya.ac.id/2580/1/NASPUP%20LENGKAPp.pdf. Diakses 14 April 2019
- Juanda dan Hadrians, 2015. Pemeriksaan Metode IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) untuk Pencegahan kanker serviks. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, Volume 2. Halaman 169-174
- Kemenkes. 2016. Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia 2016
- Koalisi Indonesia Cegah Kanker Serviks. Jakarta
- Laelawati, Arini. 2015. Hubungan Dukungan Petugas Kesehatan dengan Kunjungan PUS dalam Melakukan Skrining Kanker Serviks Menggunakan Metode IVA di Desa Bojonglor Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan. Skripsi. Pekalongan: STIKes Muhammadiyah Pekajangan
- Lestari, et all. 2011. Kesehatan Reproduksi Berbasis Kompetensi. Jakarta: EGC
- Masturoh, Eminia. 2016. Faktor-faktor yang mempengaruhi Wanita Usia Subur (WUS) dalam melakukan Deteksi Dini Kanker Serviks Metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA). Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Maulana, Heri. 2013. Promosi Kesehatan. Jakarta: EGC
- Mulyati, et al. 2015. Pengaruh Media Film Terhadap Sikap Ibu Pada Deteksi Dini Kanker Serviks. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Halaman 16- 24. ISSN 1858-1196
- Ningrum dan Fajarsari. 2013. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Ibu Mengikuti Deteksi Dini Kanker Serviks Melalui Metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, Volume 4 No. 1 Edisi Juni. Purwokerto: Akademi Kebidanan YLPP
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2005. Ilmu Kesehatan Masyarakat. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2016. Promosi dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- Nordianti dan Bambang, 2018. Determinan Kunjungan Inspeksi Visual Asam Asetat di Puskesmas Kota Semarang. *Higeia Journal Of Public Health Research and Development*. <http://Journal.unnes.ac.id/sju/inde.ph p/higeia>
- Rasjidi, Imam. 2008. Manual Prakanker Serviks. Jakarta: CV Sagung Seto
- Rasjidi, Imam. 2009. Deteksi dini dan pencegahan kanker serviks pada wanita. Jakarta: Sagung Seto
- Riyanto, Agus. 2011. Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan. Yogyakarta: Nuha Medika
- Riwidikdo, Handoko. 2007. Statistik Kesehatan Belajar, Mudah Tehnik Analisa Data Dalam Penelitian Kesehatan. Yogyakarta: Mitra Cendekia Pres
- Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Tarutung, 2019. Data Pasien dengan Kanker Serviks Tahun 2016-2018
- Wahyuni, Azhar. 2015. Statistika Kedokteran. Jakarta
- Yuliawati. 2012. Faktor-faktor yang mempengaruhi WUS dalam Deteksi Dini Kanker Serviks di Wilayah Puskesmas Prambun. Diakses 14 April 2019. <http://repository.ui.ac.id>